

PARTENOGENESIS? TINJAUAN TEOLOGIS DAN SAINS TENTANG KELAHIRAN YESUS DARI SEORANG PERAWAN MARIA

Erastus Sabdono¹; Stephanie Rombot²; Felix Christian³; Donny Stevianus Nunung⁴;

Stephanie Erastus⁵

STT Ekumene Jakarta¹⁻⁵

Jakarta, Indonesia

Korespondensi: stephanie.rombot@sttekumene.ac.id

Dikirim: 27 Mei 2024

Diperbaiki: 29 Juni 2024

Diterima: 29 Juni 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam terhadap klaim tentang kelahiran Yesus dari seorang perawan, yang diduga terjadi melalui proses partenogenesis. Dalam tradisi Kristen, kelahiran Yesus dari Maria dianggap sebagai suatu keajaiban yang melibatkan konsep kelahiran tanpa pembuahan manusia. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pendekatan interdisipliner yang mencakup hermeneutik (analisis teks dan sains), penelitian ini mencoba untuk mengungkap apakah partenogenesis merupakan kemungkinan ilmiah yang dapat menjelaskan kelahiran Yesus. Metode penelitian ini melibatkan analisis tekstual dari narasi kelahiran Yesus dalam Perjanjian Baru, serta pemeriksaan ilmiah mengenai kemungkinan proses partenogenesis dalam reproduksi manusia. Hasil analisis teologis dan ilmiah akan dievaluasi untuk menentukan sejauh mana klaim kelahiran Yesus dari seorang perawan dapat diterima dari perspektif keimanan dan sains. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang aspek-aspek teologis dan ilmiah yang terkait dengan klaim kelahiran Yesus dari seorang perawan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat membantu menggali pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara keyakinan agama dan pengetahuan ilmiah dalam konteks kepercayaan Kristen.

Kata kunci: kelahiran Yesus; partenogenesis; perawan Maria; tinjauan sains; tinjauan teologis

ABSTRACT

This research aims to conduct an in-depth analysis of the claim surrounding the birth of Jesus from a virgin, suspected to have occurred through parthenogenesis. In Christian tradition, the birth of Jesus from Mary is regarded as a miracle involving the concept of birth without human fertilization. By employing an interdisciplinary approach that encompasses theology, natural sciences, and textual studies, this research seeks to uncover whether parthenogenesis is a scientific possibility that can explain the birth of Jesus. The research method involves a textual analysis of the birth narrative of Jesus in the New Testament, as well as a scientific examination of the potential process of

parthenogenesis in human reproduction. The results of theological and scientific analyses will be evaluated to determine the extent to which the claim of Jesus's birth from a virgin can be accepted from both faith and scientific perspectives. This study is expected to provide a deeper insight into the theological and scientific aspects related to the claim of Jesus's birth from a virgin. Furthermore, the findings of this research may also aid in better understanding the relationship between religious beliefs and scientific knowledge within the context of Christian faith.

Keywords: birth of Jesus; parthenogenesis; virgin Mary; sains studies; theological studies

PENDAHULUAN

Kelahiran Yesus dari seorang perawan Maria telah menjadi topik yang menarik perhatian banyak orang selama berabad-abad. Fenomena ini telah menjadi subjek diskusi dan perdebatan di kalangan teolog, ilmuwan, dan masyarakat umum. Meskipun ada banyak penjelasan yang berbeda tentang kelahiran Yesus, teori partenogenesis menjadi salah satu penjelasan yang paling menarik. Partenogenesis adalah proses reproduksi aseksual di mana telur berkembang menjadi embrio tanpa pembuahan oleh sperma (*Parthenogenesis | Definition, Types, & Facts | Britannica, 2023*). Namun, apakah partenogenesis dapat terjadi pada manusia dan apakah kelahiran Yesus dapat dijelaskan dengan teori ini masih menjadi perdebatan. Tradisi Kristen telah lama menyatakan bahwa Maria, seorang wanita muda yang berasal dari keluarga sederhana, mengandung Yesus melalui campur tangan ilahi dari Roh Kudus, sehingga melampaui proses alamiah reproduksi manusia. Klaim partenogenesis ini, meskipun merupakan inti dari iman Kristen, juga telah menggelitik keingintahuan para sarjana lintas disiplin ilmu.

Seperti yang telah diketahui, bahwa kelahiran Yesus yang disebutkan dalam Alkitab merupakan kelahiran yang disebabkan oleh turunnya Roh Kudus atas Maria dan naungan kuasa Allah Yang Mahatinggi terhadap Maria (Luk. 1:35). Oleh sebab itu tidak dapat disangkal bahwa fakta Maria melahirkan Yesus tanpa hubungan badan dengan Yusuf adalah bentuk dari konsep partenogenesis. Istilah partenogenesis sendiri baru muncul pada tahun 1745 oleh Charles Bonnet, dimana ini adalah penemuan partenogenesis untuk hewan. Istilah ini mulai digunakan oleh manusia ketika adanya fenomena seorang wanita yang hamil tanpa hubungan badan dengan pria atau tidak ada pertemuan sel telur dan sperma (Mayr, 1982).

Kelahiran Yesus yang ajaib dari Perawan Maria berdiri sebagai landasan teologi Kristen, yang mewujudkan sebuah narasi yang kaya akan signifikansi teologis dan misteri yang mendalam. Di dalam narasi ini terdapat gagasan tentang partenogenesis, sebuah fenomena biologis yang melibatkan pembuahan dan kelahiran seorang individu tanpa melibatkan pembuahan oleh laki-laki. Jurnal ini memulai eksplorasi yang cermat ke dalam persimpangan

menarik antara teologi dan sains, dengan fokus pada dugaan partenogenesis yang terkait dengan kelahiran Yesus. Melalui lensa interdisipliner yang menggabungkan penyelidikan teologis, penelitian ilmiah, dan analisis tekstual, jurnal ini berusaha untuk mengungkap lapisan-lapisan makna di sekitar konsep kelahiran Yesus dari seorang perawan, khususnya melalui lensa dugaan partenogenesis.

Adanya kasus kelahiran perawan jika dijelaskan masih sangat abstrak jika diteliti namun peneliti menemukan temuan yang ditulis oleh bland (2012) yang berjudul “*Hunnish Scenes*” and “*Virgin Birth*”: a 1920s Case of Sexual and Bodily Ignorance mengupas sebuah kasus perceraian sensasional pada tahun 1920 yang melibatkan Christabel Russell. Kasus ini menarik perhatian besar karena kehamilan Christabel terungkap sementara selaput darahnya tetap utuh, sehingga muncul klaim tentang “kelahiran perawan”. Istilah “*Hunnish Scenes*” digunakan oleh Christabel untuk menggambarkan metode Kontrasepsi tidak konvensional suaminya, yang diyakini seharusnya membuat kehamilan menjadi tidak mungkin. Kasus ini menyoroti ketidaktahuan seksual dan tubuh pada era tersebut yang diselidiki bahwa suami Christabel, John Russell, awalnya menyangkal paternitas dan mengajukan gugatan cerai dengan alasan perselingkungan.

Terkait penelitian terdahulu terdapat dugaan yang menjurus kepada sisi teologis yang dikemukakan oleh Paus Benediktus XVI yang merupakan kepala Gereja Katolik dan penguasa Negara Kota Vatikan sejak 19 April 2005 hingga pengunduran dirinya pada 28 Februari 2013. Menurut Ratzinger (2012) Paus menyoroti signifikansi teologis dari kelahiran perawan, terutama perannya dalam doktrin Yesus sebagai Anak Allah. Kelahiran dari perawan menggarisbawahi asal usul ilahi Yesus dan identitas-Nya sebagai Firman yang berinkarnasi. Kepercayaan ini merupakan dasar dari iman Kristen, yang menunjukkan bahwa Yesus bukan sekadar sosok manusia, melainkan Allah yang menjadi manusia, yang membawa keselamatan bagi umat manusia.

Dituliskan dalam catatan dalam Matius dan Lukas, menurut Benediktus XVI, menampilkan kelahiran dari seorang perawan sebagai sebuah peristiwa historis dengan implikasi teologis yang mendalam. Dia menekankan bahwa narasi-narasi ini bukanlah legenda yang terisolasi tetapi terintegrasi ke dalam kerangka kerja Alkitab yang lebih besar, menggenapi nubuat-nubuat Perjanjian Lama dan mengungkapkan rencana keselamatan Allah. Oleh karena itu, kelahiran dari seorang perawan adalah sebuah realitas sejarah dan kebenaran teologis, yang merupakan pusat dari pemahaman Kristen tentang Yesus Kristus.

Menggali lebih dalam dalam bidang teologi dan sains, penelitian ini berupaya menjelaskan kesesuaian antara iman dan pemahaman ilmiah dalam menjelaskan keadaan unik seputar kelahiran Yesus dari Perawan Maria. Ketika penulis memulai eksplorasi ini, tujuannya bukan hanya untuk berkontribusi pada perdebatan ilmiah seputar teologi Kristen, namun juga untuk meningkatkan apresiasi yang lebih dalam terhadap interaksi dinamis antara keyakinan agama dan penelitian ilmiah. Melalui kaca mata “Analisis Peristiwa Kelahiran Yesus dari Seorang Perawan Maria, Apakah Partenogenesis? Jurnal ini berupaya memberikan perspektif baru tentang kisah abadi yang terus memikat hati dan pikiran seluruh spektrum keyakinan dan keilmuan.

METODE

Metode penelitian ini melibatkan analisis tekstual dari narasi kelahiran Yesus dalam Perjanjian Baru pada Lukas 1:28-31 dan pemeriksaan ilmiah mengenai kemungkinan proses partenogenesis dalam reproduksi manusia. Dalam hal ini, peneliti juga melakukan Dalam hal ini, peneliti juga menggunakan metode kualitatif deskriptif yang disajikan secara detail terkait fenomena yang ada guna memberikan wawasan serta perihal dalam fenomena tersebut (Miles et al., 2014). Metode ini akan dikombinasikan melalui pendekatan interdisipliner yang mencakup hermeneutik (analisis teks dan sains) serta *library research* dimana mengambil data berupa jurnal, web-web ilmiah dan juga buku-buku yang memiliki keterkaitan akan fenomena yang akan diteliti ini. Pada penelitian terdahulu sehingga penelitian ini mencoba untuk mengungkap apakah partenogenesis merupakan kemungkinan ilmiah yang dapat menjelaskan kelahiran Yesus. Hasil analisis teologis dan ilmiah akan dievaluasi untuk menentukan sejauh mana klaim kelahiran Yesus dari seorang perawan dapat diterima dari perspektif keimanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Teologis

Konsep Kelahiran Yesus dalam Alkitab

Konsep kelahiran Yesus Kristus adalah salah satu topik yang sangat penting dalam agama Kristen. Menurut Perjanjian Baru dalam Alkitab, Yesus Kristus lahir di Betlehem sekitar dua ribu tahun yang lalu (Mat. 2:1-22). Kelahiran-Nya dipenuhi dengan berbagai hal penting dalam keyakinan Kristen, diantaranya: 1) Penggenapan Nubuat. Menurut kitab Perjanjian Lama, nubuat Mikha menyatakan bahwa Mesias akan lahir di Betlehem (Mik. 5:2).

Kelahiran Yesus di Betlehem dipandang sebagai penggenapan nubuat ini. 2) Konsepsi oleh Roh Kudus (Luk. 1:34-35). Konsep keilahian Yesus Kristus diakui dalam agama Kristen. Yesus diyakini sebagai Anak Allah yang lahir dari Roh Kudus dan perawan Maria. Kelahirannya disebabkan oleh campur tangan ilahi. 3) Pemberitahuan kepada para gembala (Luk. 2:10-11).

Menurut Injil Lukas, malaikat muncul kepada sekelompok gembala di ladang pada malam kelahiran Yesus. Malaikat memberitahu mereka tentang kelahiran Mesias dan mereka pergi untuk menyembah-Nya. 4) Kedatangan Orang-orang Bijak (Mat. 2:11). Menurut Injil Matius, tiga orang bijak dari Timur datang ke Yerusalem setelah melihat tanda di langit yang menunjukkan kelahiran Raja Yahudi. Mereka mengikuti bintang itu ke Betlehem untuk menyembah Yesus dan memberi hadiah. 5) Kehadiran Herodes dan Rencana Pembunuhan (Mat. 2:7-8). Raja Herodes mendengar kabar kelahiran Mesias dan merasa terancam. Ia memerintahkan pembunuhan semua bayi laki-laki di Betlehem, yang dikenal sebagai perintah pembunuhan bayi-bayi. 6) Kelahiran di Kandang (Mat. 2:11). Karena tidak ada tempat di penginapan, Maria dan Yusuf dipaksa untuk melahirkan Yesus di kandang dan Ia dibaringkan di palungan.

Menurut Injil Lukas, kelahiran Yesus terkait dengan sensus yang dilakukan oleh Agustus pada tahun 7 M (Masyud SM, 2008). Namun, informasi dari Flavius Josephus mendukung adanya sensus ini dan menyebutkan bahwa Kirenius, seorang senator Romawi, datang ke Suriah pada waktu itu untuk melakukan sensus (Fatoohi Louay, 2012). Meskipun demikian, ini menciptakan kontradiksi dengan Injil Matius yang menyatakan bahwa Yesus lahir pada masa pemerintahan Raja Herodes, yang terjadi sebelum sensus ini. Dalam Injil Lukas, sensus yang dilakukan oleh Agustus pada tahun 7 M menjadi latar belakang kelahiran Yesus. Sementara dalam Injil Matius, kelahiran Yesus terkait dengan pemerintahan Raja Herodes. Perbedaan ini menjadi salah satu permasalahan dalam harmonisasi antara kedua Injil tersebut. Mencari jawaban yang logis dan historis tentang kontradiksi dalam kisah kelahiran Yesus telah menjadi tugas yang sangat sulit bagi Kristen.

Namun, ada beberapa upaya kompromi seperti yang dicetuskan oleh Howard Marshall, yang mencoba menjelaskan permasalahan tersebut. Beberapa usulannya meliputi: (1) Ada kemungkinan bahwa "Kirenius" dalam naskah Masoret mungkin merupakan kesalahan teks, sebenarnya mengacu pada "Saturnius" (Gubernur Syria tahun 9-6 SM). (2) Kirenius mungkin memerintah daerah tersebut sebelum menjadi gubernur Syria, mungkin dalam peran semacam "komisi keliling" di wilayah timur Kekaisaran. (3) Terkait dengan hipotesis ini, Lukas mungkin

merujuk pada proses sensus yang dimulai pada masa Herodes dan berakhir pada masa Kirenus, yang mungkin menjelaskan perbedaan kronologi. (4) Alternatif lain adalah bahwa sensus dilakukan sebelum Kirenus menjabat sebagai Gubernur Syria. Namun, setelah memberikan beberapa saran seperti itu, Howard Marshall menyimpulkan bahwa tidak ada keputusan pasti di antara kemungkinan-kemungkinan ini yang dapat diterima saat ini. Hal ini berarti upaya-upaya untuk mengatasi kontradiksi dalam kisah kelahiran Yesus hingga saat ini masih bersifat spekulatif dan belum mampu memberikan solusi yang memuaskan.

Sedikit keluar dari bahasan konsep kelahiran Yesus, disini penulis melihat ada masalah lain yang nampaknya tidak dapat dipisahkan dari konsep kelahiran Yesus ini sendiri. Permasalahan yang muncul bukan hanya sekadar kapan tahun kelahirannya Yesus, tetapi juga tentang tanggal serta bulan Yesus lahir, di mana umat percaya (orang Kristen) meyakini Yesus dilahirkan pada 25 Desember. Qadri Hamid (2004) menyatakan: "*Sekitar tahun 530 M, seorang pendeta Scythian yang bernama Dionysius Exiguus, yang dikenal sebagai ahli astronomi, ditunjuk untuk menetapkan tanggal dan tahun kelahiran Yesus. Tidak ada informasi dari tangan pertama mengenai tanggal kelahiran Yesus yang sebenarnya*" Paus Benedictus XVI juga mengakui kebenaran argumen ini, mengatakan bahwa, "Perhitungan awal dalam kalender kita, berdasarkan kelahiran Yesus, dibuat oleh Dionysius Exiguus, yang melakukan kesalahan perhitungan beberapa tahun. Tanggal sebenarnya kelahiran Yesus lebih awal dari 1 Masehi (Masyud, 2017)." Selama berabad-abad, orang telah mempercayai perhitungan Dionysius Exiguus. Namun, para ahli telah menilai bahwa perhitungannya mengandung kesalahan karena Dionysius sendiri tidak memiliki data tentang kapan Raja Herodes meninggal (M.I. Ananias, 2008).

Penyebab kesalahan dalam perhitungan Dionysius Exiguus, seperti yang diungkapkan oleh Tano Simamora, adalah penolakan Dionysius terhadap sistem penanggalan yang digunakan di seluruh bekas Kekaisaran Romawi, yaitu penanggalan Kaisar Diokletianus, seorang kaisar yang melakukan penganiayaan terhadap orang-orang Kristen. Lebih lanjut, Simamora (2016) menjelaskan bahwa Dionysius menolak metode penanggalan Romawi tersebut dan menetapkan kelahiran Yesus sebagai awal tahun baru, yaitu tahun 1 Anno Domini (Masehi). Dalam penetapan ini, Dionysius menyatakan bahwa tahun 1 AD (M) setara dengan tahun 754 AUC. Namun, tampaknya perhitungan Dionysius sedikit meleset. Dalam catatan sejarah, perkiraan yang lebih akurat adalah bahwa Raja Herodes meninggal pada tahun 750 AUC, yang setara dengan tahun 4 SM. AUC adalah singkatan dari *Ab Urbe Condita* yang artinya "setelah kota (Roma) didirikan" yaitu pada 21 April tahun 753 SM.

Karenanya, pertanyaan tentang tanggal dan bulan kelahiran Yesus dapat diajukan kepada umat Kristen. Dalam menjawab pertanyaan ini, Benyamin Samuel Hakh menjelaskan bahwa tradisi merayakan kelahiran Yesus pada tanggal 25 Desember baru dimulai pada abad ketiga atau keempat Masehi. Sebelumnya, kelahiran Yesus dirayakan pada tanggal 6 Januari, yang berkaitan dengan kedatangan orang Majus. Benyamin juga menambahkan bahwa menurut catatan Lukas (Lukas 2:1-20), Yesus dilahirkan ketika para gembala berada di padang pada malam hari. Namun, karena musim hujan di Palestina biasanya dimulai pada bulan Desember, kemungkinan besar bulan ini bukanlah waktu kelahiran Yesus. Tepatnya kapan, kita tidak tahu. Pemilihan tanggal 25 Desember sebagai hari kelahiran Yesus berkaitan dengan perayaan *Dies Solis Invicti* (Hari Munculnya Matahari) yang digunakan untuk menghormati Dewa Matahari, yang juga berkaitan dengan Dewa Mithras (Hakh, 2010).

Oleh sebab itu, pembaca harus terlebih dahulu memahami konsep kelahiran Yesus dalam Alkitab adalah bahwa Yesus dikandung oleh Roh Kudus dan lahir dari seorang perawan, yaitu Maria. Konsep ini terdapat dalam dua Injil kanonik, yaitu Matius dan Lukas. Dalam Matius 1:18-25 dijelaskan bahwa pada waktu Maria, ibu Yesus, bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Roh Kudus. Yusuf, tunangan Maria, yang baik hati dan tidak mau mengejeknya, memutuskan untuk menceraikan Maria secara diam-diam. Namun, seorang malaikat muncul dalam mimpinya dan memberitahunya bahwa Maria mengandung dari Roh Kudus dan bahwa anak yang akan dilahirkan oleh Maria akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka. Yusuf pun menikahi Maria dan memberikan nama Yesus kepada anak yang dilahirkan oleh Maria.

Lebih lanjut dalam Lukas 1:26-38 dijelaskan bahwa Malaikat Gabriel datang kepada Maria dan memberitahunya bahwa ia akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki yang akan disebut Yesus. Maria bertanya bagaimana hal itu mungkin terjadi karena ia belum pernah bersetubuh dengan seorang laki-laki. Malaikat Gabriel menjawab bahwa Roh Kudus akan turun ke atasnya dan kuasa Allah akan menaungi dia. Maria pun setuju dan mengatakan, "*Sesuai dengan perkataanmu, aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu.*" Maria pun mengandung dan melahirkan Yesus di Betlehem.

Terakhir dalam Lukas 2:1-7 bahwa pada saat itu, Kaisar Romawi Agustus mengeluarkan perintah untuk mendaftarkan semua orang di seluruh dunia. Maria dan Yusuf pergi ke Kota Betlehem untuk mendaftar sensus. Di sana, Maria melahirkan Yesus di sebuah palungan karena tidak ada tempat lain yang tersedia. Konsep kelahiran Yesus dari seorang perawan ini sangat penting dalam agama Kristen karena menunjukkan bahwa Yesus adalah

putra Allah yang diutus ke dunia untuk menebus dosa manusia dan bahwa Dia tidak dilahirkan dalam dosa. Konsep ini juga menunjukkan bahwa Maria adalah seorang perawan yang tidak disengaja dan tetap perawan selama dan setelah kelahiran Yesus. Konsep ini terus dipelajari dan dipahami oleh umat Kristen di seluruh dunia.

Teologi Kelahiran Yesus dari Perawan Maria

Kelahiran Yesus dari perawan Maria merupakan kepercayaan bahwa Yesus dikandung dalam kandungan ibunya oleh Roh Kudus dan lahir sementara Maria tetap seorang perawan. Dalam tradisi Gereja, keperawanan Maria dijelaskan melalui tiga macam istilah, yaitu *virginitas antepartum* (Maria masih perawan ketika mengandung), *virginitas in partu* (Maria tetap perawan saat melahirkan Yesus), dan *virginitas post partum* (Maria tetap selalu perawan sesudah kelahiran Yesus dan selama hidupnya) (Mattovano, 2023). Keperawanan Maria dalam tradisi Gereja tidak dimaksudkan untuk melihat keperawanan Maria sebatas keperawanan fisik, melainkan sebagai keperawanan spiritual dan religius. Dalam doktrin Kristen awal, Maria tetap perawan selama dan setelah kelahiran Yesus. Hal ini mungkin hanya pantas untuk seseorang yang dianggap sebagai “ibu Allah” atau “pembawa Tuhan” (Almond, 2023).

Kepercayaan akan kelahiran Yesus Kristus dari seorang perawan sudah dipercayai oleh golongan ortodoks selama ribuan tahun (Soru, 2019). Kelahiran melalui anak dara Maria dapat menjamin kekudusan kemanusiaan Yesus Kristus dalam arti tidak ada keterlibatan manusia berdosa (laki-laki) di dalamnya dan keterlibatan pasif Maria (Liong, 2013). Teologi kelahiran Yesus dari Perawan Maria adalah prinsip utama kepercayaan Kristen dan terutama ditemukan dalam Perjanjian Baru Alkitab, khususnya dalam Injil Matius dan Lukas. Menurut teologi Kristen, kelahiran Yesus dari Perawan Maria dikenal sebagai Inkarnasi. Bagian-bagian penting dalam Alkitab yang menceritakan peristiwa ini dapat ditemukan dalam Injil Matius pasal 1, dan Injil Lukas pasal 1. Dalam Injil Matius, dinyatakan bahwa Maria, seorang wanita muda Yahudi, ditemukan mengandung melalui Roh Kudus ketika ia masih perawan. Malaikat Gabriel menampakkan diri kepada Yusuf, tunangan Maria dalam sebuah mimpi dan menjelaskan bahwa anak yang dikandung Maria berasal dari Roh Kudus dan dia tidak perlu takut untuk mengambil Maria sebagai istrinya.

Dalam Injil Lukas, malaikat Gabriel juga menampakkan diri kepada Maria dan memberitahukan kepadanya bahwa ia akan mengandung seorang anak laki-laki melalui Roh Kudus. Maria, sebagai tanggapannya menyatakan kesediaannya untuk melayani rencana Allah, dengan berkata, "*Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, jadilah padaku menurut*

perkataanmu itu" (Lukas 1:38). Makna teologis dari Kelahiran Perawan dapat digolongkan dalam banyak segi, antara lain:

1. *Intervensi Ilahi*: Kelahiran dari Anak Dara menekankan bahwa pembuahan Yesus bukanlah hasil dari persetubuhan manusia, tetapi merupakan tindakan ajaib Allah melalui Roh-Nya yang Kudus. Hal ini menggarisbawahi sifat ilahi Yesus.
2. *Penggenapan Nubuat*: Dalam teologi Kristen, kelahiran dari Anak Dara sering dilihat sebagai penggenapan nubuat Perjanjian Lama, seperti Yesaya 7:14, yang menyatakan, "*Sebab itu TUHAN sendiri akan memberikan kepadamu suatu tanda. Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan Dia Imanuel*" (ESV).
3. *Sifat Tanpa Dosa Yesus*: Kelahiran dari Anak Dara terkadang dikaitkan dengan kepercayaan akan ketidakberdosaan Yesus. Karena dia tidak dikandung melalui proses normal manusia, dia diyakini bebas dari dosa asal yang menurut doktrin Kristen diwarisi oleh semua manusia.
4. *Inkarnasi*: Kelahiran dari Perawan adalah aspek penting dari Inkarnasi, yaitu kepercayaan bahwa Allah mengambil rupa manusia dalam pribadi Yesus Kristus. Peristiwa ini menandakan penyatuan kodrat ilahi dan manusiawi dalam diri Yesus.

Penting untuk dicatat bahwa kepercayaan tentang Kelahiran Perawan dapat bervariasi di antara denominasi Kristen, dan beberapa kelompok mungkin menafsirkan signifikansi teologis secara berbeda. Namun, gagasan umum tentang Kelahiran Perawan sebagai peristiwa ajaib dan ilahi adalah benang merah dalam teologi Kristen.

Tinjauan Ilmiah

Konsep Partenogenesis dalam Ilmu Pengetahuan dan Kemungkinan Terjadi Pada Manusia

Partenogenesis disebut sebagai rancangan reproduksi yang hanya melibatkan pada perkembangan dari ovum betina (tidak melibatkan sel sperma dari jantan) dalam kata lain dikatakan tidak adanya proses pembuahan. Pada umumnya hal ini terjadi pada tumbuhan tingkat serta hewan invertebrata. Istilah partenogenesis berasal dari bahasa Yunani yaitu *parthenos* yang berarti "perawan", dan *genesis* yang berarti "penciptaan". Dalam konsep partenogenesis terhadap manusia penulis tidak menemukan rangkaian jelas gambaran terjadi pada manusia hanya saja peneliti mencari bukti kenyataan benar bahwa peristiwa ini nyata dan terjadi di dunia.

Marsh menyampaikan beberapa ahli pembuahan menemukan cara bagi wanita dapat memiliki bayi tanpa pria (Marsh, 2023). Berita ini dilansir dari media cetak online Inggris yang menjelaskan bahwa cara ini melibatkan campuran bahan kimia yang berfungsi sebagai 'sperma buatan' untuk mengelabui sel telur manusia agar membentuk embrio. Para peneliti mengatakan bahwa teknologi terobosan ini dapat digunakan untuk membantu para wanita yang suaminya tidak subur tetapi tidak ingin menggunakan sperma donor. Setiap bayi yang lahir dari proses ini akan berjenis kelamin perempuan dan secara genetik identik dengan ibu mereka. Secara ekstrim, hal ini dapat mengarah pada mimpi buruk fiksi ilmiah tentang masyarakat yang didominasi oleh wanita dimana pria memiliki sedikit atau tidak ada peran sama sekali.

Disini peneliti memaparkan bahwa adanya fenomena ini yang nyata meskipun tidak secara rinci bagaimana prosesnya dikemukakan dalam hal demikian. Lalu adanya akan hal ini belum ditemukan jelas bahwa Maria adalah partenogenesis. Sehingga manusia mengalami partenogenesis secara alami sangat rendah. Partenogenesis adalah proses reproduksi aseksual di mana individu baru dikembangkan dari sel telur tanpa pembuahan oleh sperma. Ini adalah fenomena yang umumnya terkait dengan hewan, terutama serangga, dan dalam beberapa kasus, reptil, amfibi, dan ikan (Media, 2023). Namun, pada manusia partenogenesis sangat jarang terjadi dan umumnya hanya ada dalam konteks eksperimen ilmiah atau situasi yang tidak normal.

Hal ini terjadi karena sebagian besar hewan, termasuk manusia, memiliki sistem pengaturan reproduksi yang melibatkan fertilisasi (pembuahan) oleh sperma. Sperma membawa setengah dari informasi genetik yang dibutuhkan untuk membentuk individu baru, sedangkan sel telur manusia membawa setengah yang lainnya. Kombinasi kedua setengah ini membentuk genotipe individu baru dan menyebabkan keragaman genetik yang penting untuk kelangsungan spesies. Dalam kasus manusia, sebagian besar penelitian yang melibatkan partenogenesis merupakan eksperimen ilmiah yang dilakukan dalam laboratorium dan bukan merupakan proses reproduksi alami. Karena itu, walaupun teoritisnya mungkin bagi sel telur manusia untuk memicu proses partenogenesis, hal ini sangat jarang terjadi dalam praktiknya.

Dalam kebanyakan kasus, individu manusia yang terbentuk melalui partenogenesis akan memiliki sejumlah masalah genetik yang serius, karena mereka akan memiliki hanya satu set kromosom (biasanya dari ibu). Kondisi seperti ini biasanya tidak kompatibel dengan kelangsungan hidup. Jadi, meskipun secara teoritis mungkin bagi sel telur manusia untuk mengalami partenogenesis, kemungkinan terjadinya secara alami sangatlah rendah dan hasilnya biasanya tidak akan berakhir dengan individu yang dapat bertahan hidup.

Alasan bahwa partenogenesis sangat tidak mungkin terjadi secara alami pada manusia adalah bahwa embrio manusia memerlukan sejumlah variasi genetik yang berasal dari kedua orang tua, untuk menghindari masalah genetik dan meningkatkan kesempatan kelangsungan hidup. Proses ini disebut rekombinasi genetik dan terjadi melalui pembuahan sperma dan sel telur. Kemungkinan partenogenesis pada manusia lebih mungkin terjadi melalui teknik reproduksi buatan, seperti reproduksi berbantuan (Muzakki, 2021). Dalam konteks ini, sel telur dapat diinduksi untuk berkembang menjadi embrio tanpa sperma melalui manipulasi genetik atau teknik laboratorium lainnya. Namun, bahkan dalam hal ini ada sejumlah masalah etika dan legal yang berkaitan dengan reproduksi manusia tanpa kontribusi genetik dari seorang pria.

Penting untuk diingat bahwa bahkan jika partenogenesis manusia dapat direplikasi dalam lingkungan laboratorium, masih banyak hal yang harus dipelajari dan diatasi sebelum teknik tersebut dapat digunakan secara aman dan efektif. Saat ini, partenogenesis pada manusia masih merupakan topik penelitian yang sangat eksperimental dan dikelilingi oleh banyak pertanyaan etika dan regulasi yang kompleks.

Penelitian Terdahulu tentang Kemungkinan Partenogenesis dalam Kasus Kelahiran Yesus

Pada tahun 2004, peneliti Jepang berhasil mengubah gen pada telur tikus untuk menciptakan bayi tiruan partenogenetik yang dapat hidup. Meskipun kemungkinannya kecil, perubahan genetik serupa mungkin terjadi sebagai mutasi alami. Dalam bukunya "Like A Virgin" tahun 2012, Aarathi Prasad mengemukakan solusi terkait kemungkinan kelahiran perawan Yesus. Salah satu teori Prasad adalah bahwa Maria mungkin merupakan chimera genetik, terbentuk dari embrio laki-laki dan perempuan, atau mungkin interseks dengan ovotestis yang dapat menghasilkan sperma dan sel telur.

Meskipun terdapat skeptisisme, sebuah kasus di Meksiko sekitar tahun 2000 menunjukkan kemungkinan kelahiran dari seorang gadis dengan keseimbangan gen untuk pembuahan sendiri. Meski skenario ini suram, ada juga kasus seorang gadis Lesotho tahun 1988 yang melahirkan melalui operasi caesar karena sindrom agensis Müllerian. Ahli urologi menyatakan bahwa sperma dapat bertahan di lingkungan asam dan melakukan perjalanan jauh.

Diungkapkan sangat tidak mungkin, kelahiran perawan secara ilmiah masih memungkinkan, seperti yang dijelaskan oleh beberapa peneliti. Bagi orang Kristen, pandangan ini dapat diterima karena keyakinan bahwa Tuhan dapat melakukan hal-hal luar biasa yang tidak dipahami oleh ilmu pengetahuan. Vern Poythress, seorang teolog Kristen dengan latar

belakang matematika dan sains, berpendapat bahwa Allah dapat menciptakan sperma dengan kromosom Y atau memanfaatkan atom-atom dalam rahim Maria untuk menciptakan Kristus.

Menurut pandangan Poythress dan yang lainnya, Allah bisa saja menciptakan sperma dengan kromosom Y dari ketiadaan, atau dari atom-atom di dalam rahim Bunda Maria sesuai kebutuhan, membuahi sel telurnya dan menciptakan seorang laki-laki yang sepenuhnya manusiawi, tetapi juga sepenuhnya ilahi. Tentu saja, Poythress tidak memiliki bukti bahwa Allah melakukan pembuahan Kristus dengan cara seperti itu, tetapi itu bukan intinya (Hay, 2015).

Meskipun Poythress mengakui sulitnya membedakan antara tindakan ilahi dan hukum alam, ia meragukan adanya penjelasan ilmiah untuk kelahiran perawan dan menolak gagasan bahwa hal itu membantu dengan cara apa pun. Dalam debat antara iman dan ilmu, kelahiran Kristus dari anak dara tetap menjadi misteri, dan dalam konteks kepercayaan yang melampaui sains, tidak ada pernyataan yang benar-benar krusial. Bagi orang Kristen yang taat, tidak ada masalah jika kelahiran dari seorang perawan secara ilmiah dianggap tidak mungkin, karena ilmu pengetahuan adalah disiplin ilmu yang menyelidiki hukum-hukum dan alam yang diciptakan oleh Tuhan. Vern Poythress, seorang teolog injili yang fokus pada kebenaran ilahi dan otoritas Alkitab menyatakan bahwa Tuhan, sebagai pemberi hukum, tidak terbatas oleh sistem hukum yang tidak bersifat personal. Dia mampu melakukan hal-hal luar biasa sesuai kebutuhan-Nya.

Poythress, dengan latar belakang dalam matematika dan sains, menggunakan pengetahuannya untuk menyelidiki dan menolak argumen-argumen rasionalis yang menentang iman. Dia bersama pandangan lainnya mengemukakan bahwa Allah bisa menciptakan sperma dengan kromosom Y dari ketiadaan atau menggunakan atom-atom dalam rahim Maria, menciptakan laki-laki yang sepenuhnya manusiawi dan ilahi. Meskipun tanpa bukti konkret, Poythress menganggap bahwa Alkitab tidak dimaksudkan untuk memberikan rincian teknis, melainkan untuk menyampaikan kebenaran esensial tentang keselamatan dan hubungan pribadi dengan Allah.

Meski beberapa orang Kristen menolak mencari penjelasan ilmiah tentang kelahiran dari seorang perawan, Poythress mengakui kesulitan dalam membedakan tindakan ilahi dan hukum alam yang teratur. Meskipun demikian, ia meragukan adanya penjelasan ilmiah untuk kelahiran perawan dan menolak gagasan bahwa hal itu memberikan kontribusi pada pemahaman iman secara signifikan. Ada hal yang perlu disoroti bahwa kritik terhadap keyakinan seringkali lupa bahwa kurangnya bukti bukanlah bukti kepalsuan dan bahwa Tuhan

dan karyanya berada di luar cakupan penelitian ilmiah yang pasti atau dapat dibuktikan. Dalam debat antara iman dan ilmu, kelahiran Kristus dari anak dara tetap menjadi misteri, dan dalam kerangka kepercayaan yang melampaui sains atau rasionalitas, tidak ada pernyataan yang benar-benar menentukan.

Pendekatan Ilmiah terhadap Kelahiran Yesus dari Seorang Perawan

Prokreasi adalah mandat yang Tuhan berikan untuk semua manusia dalam arti supaya dapat berkembang biak dengan sesuai perintah Tuhan. Berbicara akan prokreasi ini selalu mengarah kepada reproduksi seksual. Bentuk reproduksi seksual biasanya terjadi di hewan dan tumbuhan. Adapun bereproduksi secara aseksual, contohnya adakah bakteri, ikan hiu, kadal whiptails. Proses reproduksi ini menjalani pembentukan sel pada anak melalui pembelahan inti sel menjadi dua (pembelahan biner) (Nevio, 2021). Artikel ini akan lebih mengerucut pembahasannya dengan cara reproduksi yang digabungkan baik secara seksual maupun aseksual, disebut dengan “Kelahiran Perawan”. Dalam hal ini, ditemukan terjadi pada manusia yaitu kelahiran Yesus Kristus. Banyak singgungan akan seorang Yesus Kristus yang lahir dari seorang perawan. Kedengarannya hanya sekedar cerita mitos/cerita rakyat hanya saja hal ini terbukti di proses kelahiran beberapa hewan.

Dijelaskan seorang perawan yang melahirkan Tuhan Yesus adalah Maria yang seorang gadis rendah hati. Ia berasal dari Nazaret dan lebih berada pada kota kecil sekitar wilayah Galilea. Ia sendiri berasal suku Yehuda dan masih satu garis keturunan dengan Daud. Dia disandingkan dan menjadi istri dari Yusuf orang Heli. Selain Yesus, ternyata Yesus memiliki saudara-saudaranya yang murni dari anak biologis Maria dengan Yusuf dan beberapa anak perempuan (Mat. 13:55-56). Ada yang mengganjal sebab selanjutnya menelusuri Allah yang mengutus Putera-Nya yang tunggal turun ke dunia menjadi manusia. Kelahiran Yesus tidak memiliki DNA kromosom baik dari ayah dan ibu-Nya, hal ini terjadi dalam cerita yang telah dinubuatkan oleh nabi Yesaya 700 tahun sebelum kelahiran Yesus.

Bila menelusuri cerita yang arti dari keperawanan pada masa Yesus tidak begitu jelasnya arti keperawanan masa kini? Sebab selaput darah masih utuh? Karena ada tidak ada riwayat hubungan seksual yang menimbulkan penetrasi? Sepertinya tidak adanya rangsangan seksual? Untuk itu dengan jelas bisa dikatakan sebagai “kelahiran perawan”. Jika hanya selaput darah yang tidak rusak atau tidak melakukan kegiatan seksual akan membuat air mani bocor ketika melakukan hubungan seks; Maria bisa dikatakan melakukan kegiatan seksual, tetapi selaput darahnya masih utuh. Dengan hal ini, definisi keperawanan yang tidak

melakukan aktivitas seksual sama sekali dan menumbangkan penjelasan ilmiah yang kuat atas kehamilan Maria yang masih perawan.

Dari sudut pandang ini, penjelasan ilmiah mengenai kelahiran dari perawan telah lama diyakini bahwa Maria mengalami aspek partenogenesis manusia, yaitu proses dimana beberapa hewan melahirkan tanpa pasangan. Dalam partenogenesis, sel-sel dalam tubuh hewan membelah secara meiosis, sehingga materi genetiknya berkurang setengahnya. Kemudian, salah satu sel yang terbelah ini, yang sebenarnya adalah sel telur, menyatu dengan sel di dekatnya yang terbelah, dan melakukan pembuahan sendiri karena sel-sel kehidupan benih tidak membelah secara merata atau seragam menciptakan embrio tidak lengkap yang dapat dibawa sampai kelahiran. Partenogenesis biasa terjadi pada invertebrata; ikan dan burung juga bisa melahirkan perawan. Sampai saat ini, para ilmuwan mengira hal tersebut merupakan reaksi langka terhadap penangkaran, tekanan lingkungan, atau kekurangan pasangan. Namun, dalam tiga tahun terakhir para peneliti telah menemukan bahwa partenogenesis juga umum terjadi pada penghuni hutan yang sehat.

Meskipun para peneliti masih mencoba memahami penyebab partenogenesis, fakta bahwa hal itu terjadi pada banyak spesies menunjukkan bahwa ada kemungkinan Maria dapat melahirkan Kristus melalui partenogenesis. Namun teori ini masih lemah, karena meskipun mamalia dapat memulai partenogenesis, umumnya mereka tidak dapat melahirkan partenogenetik. Telur mamalia biasanya membelah untuk menerima DNA sperma ketika mereka merasakan ada perenang mendekat dan mati jika pembuahan gagal. Hoax atau kelainan genetik dapat menyebabkan pembelahan dan kekurangan sperma, bahkan fusi dengan sel-sel yang terbelah di dekatnya. Namun mamalia (kecuali echidna dan platipus) menggunakan proses yang disebut pencetakan untuk memastikan bahwa reproduksi hanya terjadi dengan gen aktif dan tidak aktif yang sama antara sperma dan sel telur dari jenis yang sama. Oleh karena itu, jika partenogenesis dimulai akan menimbulkan efek negatif yang tidak akan bertahan lebih dari beberapa hari.

Dari kelahiran yang dilakukan oleh perempuan, ada hal yang juga disepadankan namun memiliki hal yang bertentangan. Disebutkan hermafroditisme sering disamakan dengan partenogenesis, meskipun keduanya memiliki perbedaan penting. Hermafrodit adalah organisme yang memiliki kedua jenis kelamin, jantan dan betina, dan beberapa di antaranya dapat melakukan pembuahan sendiri. Di sisi lain, partenogenesis melibatkan pembentukan keturunan tanpa peleburan gamet jantan dan betina, yang berbeda dengan pembuahan diri yang terjadi pada hermafrodit. Untuk memahami cara kerjanya, kita perlu kembali ke prinsip dasar

reproduksi seksual, di mana ada dua komponen kunci yang diperlukan: sperma dan sel telur. Kedua sel ini bersifat haploid, artinya masing-masing hanya mengandung setengah informasi genetik yang diperlukan untuk menciptakan individu baru. Ovarium menghasilkan sel telur melalui proses meiosis yang disebut oogenesis, yang menghasilkan empat sel anak. Salah satunya adalah sel telur haploid yang matang (ovum), sementara tiga sel lainnya disebut badan kutub. Dalam reproduksi seksual, sperma membuahi sel telur untuk membentuk embrio. Namun, pada kasus partenogenesis, tubuh menemukan cara alternatif untuk menghasilkan keturunan tanpa melibatkan kontribusi genetik dari sperma.

Kajian Teks Alkitab

Eksposisi Lukas 1:28-31

1:28 Ketika malaikat itu masuk ke rumah Maria, ia berkata: "Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau." 1:29 Maria terkejut mendengar perkataan itu, lalu bertanya di dalam hatinya, apakah arti salam itu.

Ay. 28. Malaikat datang kepada Maria dengan memberi salam "Salam, hai engkau yang penuh kasih karunia." Kata-kata ini menggarisbawahi keagungan dan berkat yang diberikan Allah kepada Maria. Kata "penuh kasih karunia" mengacu pada kebaikan dan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada Maria. Maria dipilih secara khusus untuk menjadi ibu Yesus, Anak Allah, dan ini adalah suatu kehormatan yang luar biasa. Selanjutnya, malaikat memberitahu Maria bahwa "Tuhan menyertai engkau." Ini adalah janji bahwa Allah akan ada bersama Maria sepanjang perjalanan hidupnya. Pesan ini memberikan penghiburan dan keyakinan kepada Maria dalam menghadapi tugas yang besar yang akan diemban.

Kata salam ini setara dengan "Damai sejahtera bagimu," atau "Sukacita bagimu;" suatu bentuk ucapan yang menyiratkan bahwa dia sangat disukai, dan mengekspresikan sukacita karena bertemu dengannya. Sangat disukai memberi maksud yaitu diperhitungkan di antara "nenek moyangnya" merupakan suatu kehormatan yang cukup besar, bahkan bagi Abraham dan Daud. Tetapi sekarang "individu" yang berbahagia telah ditentukan siapa yang akan menjadi ibu-Nya; dan kepada Maria, seorang perawan miskin dari Nazaret, akan datang kehormatan ini, yang akan membuat semua anak perempuan Adam menjadi sangat terhormat karena telah melahirkan Penebus dunia dan Anak Allah Tuhan menyertai engkau - Kata "menyertai" tidak ada dalam bahasa aslinya, dan ayat ini dapat diterjemahkan menjadi "Tuhan menyertai" engkau," atau "Tuhan menyertai" engkau," yang mengimplikasikan doa malaikat

agar semua berkat dari Allah turun dan tinggal di atas Maria. Diberkatilah engkau di antara wanita - Bagian ini setara dengan mengatakan "engkau adalah wanita yang paling berbahagia."

Ay. 29. Reaksi Maria terhadap pesan malaikat adalah kebingungan dan penuh pertanyaan. Hal ini wajar, mengingat beratnya pesan yang dia terima. Maria merenungkan apa arti dari salam malaikat tersebut, mencoba memahami rencana Allah dalam hidupnya. Dan peneliti melihat dari konteks sosial pada zaman itu, bahwa jika Maria ketahuan hamil di luar nikah akan terjadi rajam batu. Menjadi pertimbangan bagi Maria sendiri dan ia tahu bahwa dirinya jika diketahui mengenai kondisinya ini akan mendapat stigma pengucilan dari masyarakat di sekitarnya. Melalui reaksinya terhadap salamnya dalam dua ayat ini ia menunjukkan bahwa ia rendah hati dan berpikiran sederhana.

1:30 Kata malaikat itu kepadanya: "Jangan takut, hai Maria, sebab engkau beroleh kasih karunia di hadapan Allah. 1:31 Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai Dia Yesus.

Ay. 30. Malaikat memberikan jawaban atas kebingungan Maria dengan mengatakan, "Jangan takut, Maria." Ini adalah janji bahwa Allah akan menjaga dan melindungi Maria dalam peran barunya sebagai ibu Yesus. Malaikat kembali menekankan bahwa Maria "beroleh kasih karunia di hadapan Allah," menegaskan bahwa ini adalah anugerah Allah yang luar biasa.

Ay. 31. Malaikat kemudian mengungkapkan tujuan utama pesan ini: bahwa Maria akan mengandung dan melahirkan seorang Anak laki-laki yang akan dinamakan Yesus. Ini adalah penggenapan nubuat tentang kedatangan Mesias yang telah dinantikan selama berabad-abad. Nama "Yesus" memiliki makna yang sangat khusus, yaitu "Tuhan menyelamatkan," dan ini menunjukkan misi penyelamatan yang akan diemban oleh Yesus dalam dunia.

Dalam keseluruhan konteks Lukas 1:28-31, kita melihat peristiwa yang mengejutkan dan luar biasa dalam sejarah keselamatan. Maria dipilih oleh Allah untuk menjadi ibu Yesus, Sang Mesias, dan menerima pesan malaikat yang mengandung berkat, janji, dan misi besar yang akan dia emban. Ayat-ayat ini menggambarkan bagaimana Allah bekerja dalam kehidupan individu untuk melaksanakan rencana-Nya dalam sejarah keselamatan manusia.

SIMPULAN

Upaya mengkaji peristiwa kelahiran Yesus dari perawan Maria yang dapat dikatakan partenogenesis tentu dapat diterima dalam bidang ilmiah. Konsep Partenogenesis yang sama dengan konsep kelahiran Yesus yaitu tanpa sel sperma dan berhubungan badan dengan laki-

laki, dapat memperkuat asumsi bahwa Yesus lahir dengan konsep Partenogenesis. Istilah ini mungkin tidak diketahui oleh orang pada masa itu, sehingga tidak dapat dengan spesifik memahami arti dari kelahiran Yesus. Namun, fakta alkitab tidak dapat disangkal, bahwa kuasa Allah melalui Roh-Nya yang Kudus tersebut memanglah telah berkenan memberikan benihNya kepada perawan Maria untuk menjadi tokoh penting dalam sejarah kelahiran sang Juruselamat. Oleh sebab itu, kesimpulannya adalah peristiwa kelahiran Yesus ini dapat disebut partenogenesis apabila pembaca melihat melalui lensa ilmiah. Sementara peristiwa kelahiran Yesus adalah campur tangan Allah dan Roh-Nya yang Kudus adalah hal mutlak yang tidak dapat dipisahkan dan disangkal bahkan digantikan dengan konsep lainnya. Kehamilan Maria tanpa seorang suami dan hubungan badan suami dan istri bukanlah hal yang harus diperdebatkan atau dipertanyakan sehingga meragukan Alkitab, ini adalah bagian dari rencana Allah yang tidak dapat dipahami oleh akal, melainkan oleh iman. Orang percaya diajak agar tidak hanya mengerti konsep kelahiran Yesus yang ada di dalam alkitab, tetapi menilik lebih jauh bahwa ada satu istilah yang dapat digunakan untuk menunjukkan konsep kelahiran Yesus tersebut, yaitu Partenogenesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Almond, P. C. (2023, April 6). *Bunda Maria: 5 Hal Yang Perlu Diketahui Tentang Ibu Yesus*. <https://Theconversation.Com/Bunda-Maria-5-Hal-Yang-Perlu-Diketahui-Tentang-Ibu-Yesus-203051>
- Bland, L. (2012). ‘Hunnish Scenes’ And A ‘Virgin Birth’: A 1920s Case Of Sexual And Bodily Ignorance. *History Workshop Journal*, 73(1), 118–143. <https://doi.org/10.1093/Hwj/Dbr036>
- Fatoohi Louay. (2012). *The Mystery Of Historical Jesus: Sang Mesias Menurut Al-Qur’an, Alkitab, Dan Sumber-Sumber Sejarah*.
- Hakh, S. B. (2010). *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar, Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Informasi).
- Hay, M. (2015, December 25). The Science Behind The Virgin Birth. *Vice*. <https://www.vice.com/en/article/dp5ekm/the-science-behind-the-virgin-birth>
- Liong, Ev. L. S. (2013, Desember). *Mengapa Yesus Kristus Lahir Melalui Anak Dara? | Soteri - Situs Teologi Reformed*. Sabda. <http://reformed.sabda.org/node/273>
- Marsh, B. (2023, Oktober). *We Can Create Babies Without Men, Claim Scientists*.
- Masyud, S. (2017). *Misteri Natal Dan Ketuhanan Yesus: Menangkal Propaganda Natal Berkedok Islam*.
- Masyud Sm. (2008). *Dialog Santri—Pendeta: Sanggahan Terhadap Buku Alkitab Menjawab Karangan Pendeta Petrus Salindeho*.
- Mattovano, J. B. (2023). *Misteri Penjelmaan Dan Kelahiran Yesus Kristus Oleh Perawan Maria (Part 2)*. <https://www.parokivianney.org/post/misteri-penjelmaan-dan-kelahiran-yesus-kristus-oleh-perawan-maria-part-2>
- Mayr, E. (1982). *The Growth Of Biological Thought: Diversity, Evolution, And Inheritance*.

- Harvard University Press.
- Media, K. C. (2023, July 25). *Pengertian Partenogenesis Dan Cara Kerjanya*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/07/25/140000869/pengertian-partenogenesis-dan-cara-kerjanya>
- M.I. Ananias. (2008). *Evolusi Kristen* (Yogyakarta: Gelanggang).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd Ed.). Sage Publications.
- Muzakki, N. A. (2021). *Partenogenesis*.
- Nevio, A. A. (2021). *Apakah Benar Wanita Bisa Hamil Tanpa Dibuaihi Oleh Laki-Laki? - Semua Halaman - National Geographic*. <https://nationalgeographic.grid.id/read/133026639/apakah-benar-wanita-bisa-hamil-tanpa-dibuahi-oleh-laki-laki>
- Parthenogenesis | Definition, Types, & Facts | Britannica*. (2023, September 7). <https://www.britannica.com/science/parthenogenesis>
- Qadri Hamid. (2004). *Awan Gelap Dalam Keimanan Kristen: Pengaruh Kepercayaan Kuno Dan Filsafat Pada Agama*.
- Ratzinger, J. (N.D.). *Pope Benedict XVI: The Infancy Narratives Jesus Of Nazareth* (1st Ed.). Liberia Editrice Vaticana.
- Simamora, S. T. (2016). *Bibel: Warisan Iman, Sejarah Dan Budaya* (Jakarta: Obor). California: University Of California Press.
- Soru, E. A. (2019). *Kelahiran Yesus Dari Perawan Maria*. Teologia Reformed. <https://teologiareformed.blogspot.com/2019/10/kelahiran-yesus-dari-perawan-maria.html>